

PERAN PEMBIMBING ASRAMA (MUSYRIFAH) DALAM MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI PADA ISLAMIC BOARDING SCHOOL ASH-SHIDDIIQI JAMBI

Karimatun Masfufah¹, Rusmini², Amirul Mukminin Al-Anwari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: karimahjambi@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini penting untuk kedisiplinan dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan, khususnya di tengah pengaruh budaya digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran pembimbing asrama (*Musyrifah*) dalam menumbuhkan kedisiplinan santri putri di *Islamic Boarding School Ash-Shiddiiqi Jambi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *Musyrifah* menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui keteladanan, pengawasan, motivasi, pembinaan karakter, konseling, serta mediasi di lingkungan pesantren. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan *Musyrifah* antara lain adanya kedekatan emosional antara *Musyrifah* dan santri, sistem aturan yang jelas dan tegas, budaya religius pesantren yang kuat, serta sinergi antara *Musyrifah*, guru, dan orang tua. Sementara itu, faktor-faktor penghambat yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah *Musyrifah*, latar belakang santri yang beragam, kurangnya pelatihan bagi *Musyrifah*, pengaruh teknologi digital, serta pengaruh negatif dari orang tua, teman sebaya, dan lemahnya kontrol diri santri itu sendiri. Untuk mengatasi hambatan tersebut, *Musyrifah* menerapkan berbagai strategi pembinaan berupa keteladanan, pembiasaan perilaku disiplin, pengawasan berkesinambungan, pendekatan emosional dan persuasif, konseling individual, sistem penghargaan dan hukuman, serta pembinaan karakter melalui kegiatan kolektif dan evaluasi rutin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Musyrifah* memberikan kontribusi yang signifikan dalam menanamkan kedisiplinan santri putri di lingkungan pesantren berbasis Islam terpadu.

Kata Kunci: Peran Musyrifah, Kedisiplinan Santri, Faktor Pendukung Dan Penghambat, Strategi Pembinaan.

ABSTRACT: This research is important for discipline in shaping the character of students with noble morals, as well as the challenges faced in the coaching process, especially amidst the influence of digital culture. The purpose of this study is to analyze in depth the role of dormitory supervisors (*Musyrifah*) in fostering discipline among female students at the *Islamic Boarding School Ash-Shiddiiqi Jambi*. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results show that the role of *Musyrifah* is key in instilling the values of discipline through role models, supervision,

motivation, character building, counseling, and mediation in the Islamic boarding school environment. Factors that support the success of Musyrifah include the emotional closeness between Musyrifah and students, a clear and firm rule system, a strong Islamic boarding school religious culture, and synergy between Musyrifah, teachers, and parents. Meanwhile, the inhibiting factors faced include the limited number of female student leaders (Musyrifah), the diverse backgrounds of the students, the lack of training for them, the influence of digital technology, the negative influence of parents and peers, and the students' own lack of self-control. To overcome these obstacles, Musyrifah implements various development strategies, including role models, fostering disciplined behavior, continuous supervision, emotional and persuasive approaches, individual counseling, a reward and punishment system, and character development through collective activities and regular evaluations. This study concludes that Musyrifah make a significant contribution to instilling discipline among female students in an integrated Islamic boarding school environment..

Keywords: *Role Of Musyrifah, Student Discipline, Supporting And Inhibiting Factors, Development Strategy.*

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang paling penting dalam membentuk kepribadian santri, terutama di lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren. Dalam konteks ini, disiplin menjadi indikator utama keberhasilan pembentukan akhlak dan tanggung jawab santri. Lingkungan pesantren yang dikenal dengan budaya religius serta keteraturan aktivitas sehari-hari merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pola pembinaan yang sistematis. (Winarno, 2023)

Salah satu faktor penting dalam proses ini adalah pembimbing asrama atau *Musyrifah*, yang memiliki peran tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan, konselor, dan pembina karakter santri. *Musyrifah* merupakan penggerak utama dalam implementasi kedisiplinan dan pembiasaan nilai disiplin di lingkungan asrama.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di *Islamic Boarding School Ash-Shiddiiqi* Jambi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran santri dalam kegiatan harian mencapai 95%. Kegiatan seperti salat berjamaah, *halaqah tahfidz*, dan kebersihan lingkungan dijalankan dengan tertib. Namun, masih ada tantangan berupa keterbatasan jumlah *Musyrifah*, pengaruh negatif media sosial, serta keragaman latar belakang santri yang menyulitkan penerapan pendekatan disiplin yang seragam.

Hasil wawancara dengan Kepala Pengasuhan, Ustadz Darwin Erliansyah, M. Pd, mengungkapkan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan yang dilakukan musyrifah meliputi pendekatan keteladanan, pengawasan berkelanjutan, *konseling* individual, serta sistem *reward* dan *punishment*. Data ini menegaskan bahwa praktik pembinaan telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan dalam metode dan efektivitas. (Agung Anjasmara Diana Putra et al., 2024)

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya disiplin dalam pendidikan pesantren. (Eko Kurniawanto, 2025) menegaskan bahwa strategi pembiasaan dan pengawasan efektif dalam membentuk karakter santri. (Sappaile, 2024) menyoroti pengaruh negatif gawai terhadap kedisiplinan santri. Sementara itu, (Aprillia et al., 2023) menemukan bahwa pendekatan keteladanan oleh pembimbing sangat berpengaruh terhadap pembentukan disiplin jangka panjang. Namun, hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengangkat peran strategis *Musyrifah* dalam konteks pembinaan kedisiplinan santri putri di pesantren modern masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kebutuhan empiris di lapangan dengan kajian ilmiah yang tersedia.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran *Musyrifah* dalam menumbuhkan kedisiplinan santri putri di *Islamic Boarding School* Ash-Shiddiqi Jambi. Fokus penelitian mencakup strategi yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas pendekatan yang digunakan. Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan kedisiplinan yang relevan dengan konteks pesantren Islam terpadu masa kini.

Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi peran *Musyrifah* dari perspektif *multidimensional*: sebagai teladan, pengawas, *motivator*, dan *konselor*. Penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan pendekatan baru dalam memahami pembinaan karakter berbasis asrama yang melibatkan hubungan emosional, pendekatan spiritual, dan strategi edukatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengelolaan pendidikan berbasis karakter di lingkungan pesantren modern. (Kamelia et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan perilaku disiplin santri yang terbentuk melalui peran *Musyrifah* dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret hingga Mei di *Islamic Boarding School* Ash-Shiddiqi Jambi, yang berlokasi di Jalan Jambi–Muara Bulian KM 36, Desa Jembatan Emas, Kecamatan Pemayang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Subjek penelitian terdiri atas pembimbing asrama (*Musyrifah*), kepala pengasuhan, kepala sekolah, serta beberapa santri putri yang menjadi fokus pembinaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam, dilakukan dengan *Musyrifah* dan pihak terkait seperti kepala pengasuhan dan kepala sekolah.
2. Observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam mengamati aktivitas harian santri di asrama, meliputi kegiatan ibadah, belajar, serta interaksi sosial.
3. Dokumentasi, berupa penelaahan terhadap aturan pondok, jadwal kegiatan santri, *notulen* rapat *Musyrifah*, dan laporan kegiatan pembinaan.

Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi kegiatan pembinaan kedisiplinan di asrama. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen *institutional* seperti pedoman pembinaan, peraturan pondok, serta data jumlah santri dan jumlah *Musyrifah*.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian disusun dalam bentuk narasi tematik untuk dianalisis. *Validitas* data diperoleh melalui teknik *triangulasi* sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dan mengonfirmasi data lapangan melalui dokumen *institutional*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang mengumpulkan, memilih, dan menafsirkan data. Selain itu, peneliti juga

menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi sebagai alat bantu untuk mengarahkan fokus pengumpulan data.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dilakukan melalui *member check*, *dependability* dilakukan dengan audit jejak analisis, dan *confirmability* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di *Islamic Boarding School* Ash-Shiddiiqi Jambi. Penyajian hasil penelitian dibagi ke dalam tiga fokus utama, yaitu:

1. Peran *Musyrifah* dalam menumbuhkan kedisiplinan santri putri,
2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kedisiplinan,
3. Strategi yang diterapkan *Musyrifah* dalam menumbuhkan kedisiplinan.

Menurut (Hadi & Ali, 2023), *Musyrifah* memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan *relasional* dan keteladanan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Fadilah & F, 2021) yang menekankan pentingnya penerapan sistem *reward* dan *punishment* dalam menumbuhkan kedisiplinan dilingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian (Muslida et al., 2020) menunjukkan bahwa strategi keteladanan yang konsisten memberikan pengaruh besar terhadap perilaku disiplin santri. Hasil-hasil penelitian ini menjadi pijakan dan pembanding untuk memahami realitas empiris di *Islamic Boarding School* Ash-Shiddiiqi Jambi.

1) Peran *Musyrifah* dalam Membentuk Kedisiplinan

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di *Islamic Boarding School* Ash-Shiddiiqi Jambi, ditemukan bahwa *Musyrifah* memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan dan membentuk kedisiplinan santri putri. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek pengawasan administratif, melainkan juga mencakup dimensi psikologis, spiritual, dan sosial.

Salah seorang musyrifah senior, Ustadzah Mirnawati, M.Pd., dalam wawancaranya menyatakan:

“Kami tidak hanya mengawasi, tetapi juga menjadi tempat curhat, pengingat ibadah, sekaligus pembina akhlak sehari-hari. Kadang, kami juga berperan sebagai ‘ibu kedua’ bagi para santri.”

Pernyataan ini menegaskan kompleksitas dan kedalaman peran *Musyrifah* dalam mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari. Peran *Musyrifah* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama sebagai berikut:

1. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Musyrifah berperan sebagai figur sentral yang menjadi teladan nyata dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan. Mereka menunjukkan konsistensi dalam ketaatan ibadah, kedisiplinan waktu, kebersihan pribadi dan lingkungan, serta sopan santun sosial. Dalam konteks ini, konsep *learning by modeling* dari Albert Bandura sangat relevan, di mana santri belajar melalui peniruan terhadap figur yang mereka kagumi dan percayai.

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa banyak santri meniru cara berpakaian, intonasi berbicara, serta cara beribadah *Musyrifah* yang dianggap menginspirasi. Keteladanan ini merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembelajaran sosial.

2. Pengawas dan Pengorganisasi Aktivitas Harian

Musyrifah memiliki tanggung jawab struktural dalam memastikan santri melaksanakan aktivitas harian sesuai jadwal dan aturan yang berlaku. Mereka mengawasi sekitar 20–25 santri dan bertugas mengontrol berbagai kegiatan seperti:

- a. Salat berjamaah dan dzikir,
- b. Setoran hafalan Al-Qur'an (tahfidz),
- c. Belajar malam,
- d. Kedisiplinan makan dan tidur,
- e. Kebersihan kamar dan asrama.

Aktivitas-aktivitas tersebut dijalankan dalam kerangka pembentukan *habitus*, yaitu kebiasaan kolektif yang membentuk perilaku dan struktur kepribadian santri.

3. *Konselor* Emosional dan Spiritual

Musyrifah juga berperan dalam dimensi psikososial. Mereka menjadi tempat berbagi bagi santri yang mengalami tekanan emosional, konflik keluarga, rasa rindu rumah, atau kesulitan adaptasi. Dengan pendekatan empatik, *musyrifah* mampu membantu santri mengenali dan mengelola emosi secara sehat.

Hal ini mendukung teori kebutuhan dasar Maslow, di mana rasa aman dan kasih sayang merupakan fondasi penting bagi perkembangan disiplin dan karakter individu.

4. *Mediator* Konflik Sosial

Dalam situasi konflik antar santri, *Musyrifah* bertindak sebagai mediator yang berperan menjembatani komunikasi, menyelesaikan masalah secara kekeluargaan, serta mencegah terjadinya eskalasi konflik. *Musyrifah* juga berperan sebagai penghubung antara santri dengan ustadz atau ustadzah dalam menyampaikan keluhan maupun aspirasi.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil dokumentasi dan triangulasi data mengungkapkan sejumlah faktor yang memperkuat maupun menghambat keberhasilan pembinaan kedisiplinan oleh *Musyrifah*.

Faktor Pendukung:

1. Aturan pesantren yang jelas dan terstruktur. Pesantren memiliki pedoman tertulis yang disosialisasikan sejak masa orientasi, mencakup aspek waktu, tata krama, kebersihan, dan tanggung jawab sosial.
2. Budaya religius yang mengakar kuat. Lingkungan pesantren sangat mendukung pembinaan spiritual melalui rutinitas salat berjamaah, dzikir harian, kajian kitab, dan doa bersama.
3. Kedekatan emosional antara *Musyrifah* dan santri. Hubungan yang terjalin berdasarkan kasih sayang dan empati menjadikan santri merasa nyaman dan terbuka menerima arahan.

4. Sinergi antara orang tua, guru, dan pengasuh. Komunikasi yang terjalin secara rutin antara pihak pesantren dan wali santri menjadi faktor penting dalam penguatan nilai disiplin.

Faktor Penghambat:

1. Rasio *Musyrifah* dan santri yang tidak ideal. Dengan jumlah hanya 14 musyrifah untuk 369 santri, pengawasan menjadi kurang seimbang dan berpotensi menurunkan efektivitas pembinaan individual.
2. Latar belakang santri yang beragam. Perbedaan asal daerah, latar keluarga, dan nilai-nilai yang dibawa dari rumah menjadi tantangan dalam penyamaan standar disiplin.
3. Pengaruh gawai dan media sosial. Meskipun penggunaannya dibatasi, masih terdapat celah bagi santri untuk mengakses konten digital, terutama pada masa liburan atau melalui perangkat lain, yang berdampak negatif pada konsentrasi dan kedisiplinan.
4. Kurangnya pelatihan kompetensi bagi *Musyrifah* baru. Tidak semua *Musyrifah* memiliki latar belakang pendidikan atau psikologi yang memadai, sehingga tidak semuanya mampu menangani dinamika perilaku santri secara tepat.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Musyrifah dalam menumbuhkan kedisiplinan santri

Ya	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Aturan pesantren sistematis.	Jumlah penyembah tidak proporsional
2	Budaya religius yang mendalam	Latar belakang siswa yang beragam
3	Hubungan emosional yang kuat:	Ketergantungan siswa pada teknologi
4	Kolaborasi antara guru dan orang tua,	Pelatihan membangun karakter terbatas

Sumber: Dokumentasi observasi dan wawancara lapangan, 2025

3) Strategi Pembinaan Kedisiplinan

Musyrifah menerapkan berbagai pendekatan strategis yang sistematis dan humanis untuk menanamkan nilai kedisiplinan secara efektif, antara lain:

1. Keteladanan langsung (*Uswah Hasanah*). *Musyrifah* menjadi figur inspiratif dengan menunjukkan konsistensi dalam beribadah dan berdisiplin.
2. Pembiasaan melalui rutinitas. Kegiatan berulang seperti membaca Al-Qur'an setelah salat Subuh, salat tepat waktu, dan kerja bakti menjadi sarana pembentukan karakter yang berorientasi pada internalisasi nilai.
3. Pengawasan terstruktur dan fleksibel. *Musyrifah* menyusun jadwal pengawasan harian sesuai ritme aktivitas santri, disertai pengamatan informal di luar jam resmi.
4. Pendekatan afektif dan komunikasi persuasif. *Musyrifah* menggunakan pendekatan *interpersonal* yang hangat, misalnya dengan memanggil santri dengan nama kesayangan, memberi pelukan, atau perhatian khusus saat santri sedang murung.
5. Konseling individual dan refleksi nilai. *Musyrifah* memberikan sesi *konseling* bagi santri yang melakukan pelanggaran, dengan fokus bukan hanya memberi hukuman, melainkan membantu santri menyadari kesalahan dan mengembangkan kontrol diri.
6. Penerapan sistem *reward* dan *punishment* edukatif.
 - a. *Reward*: pujian terbuka di forum, kesempatan menjadi ketua kelompok, tambahan waktu istirahat atau rekreasi.
 - b. *Punishment*: tugas tambahan seperti membersihkan lingkungan, menghafal surat pendek, atau pengurangan izin keluar asrama sementara.

Strategi ini sejalan dengan teori behaviorisme Skinner, di mana perilaku diperkuat melalui konsekuensi yang menyertainya.

7. Evaluasi dan refleksi rutin. Dilakukan setiap minggu dalam forum khusus *musyrifah* bersama kepala pengasuhan. Forum ini menjadi sarana evaluasi perilaku santri sekaligus refleksi dan perbaikan strategi pembinaan.



Gambar 1. di bawah ini menggambarkan alur strategi *Musyrifah* dalam menumbuhkan kedisiplinan santri

Sumber: Hasil Analisis Lapangan 2025

Dengan penerapan pendekatan multidimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kedisiplinan di pesantren tidak semata berbasis aturan, tetapi lebih pada internalisasi nilai melalui relasi, keteladanan, dan pendekatan afektif yang konsisten.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran *Musyrifah* dalam menumbuhkan kedisiplinan santri putri sangat strategis, tidak hanya dalam konteks pengawasan teknis, tetapi juga pada dimensi pembentukan karakter Islami. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hadi & Ali, 2023) yang menyatakan bahwa *Musyrifah* berfungsi sebagai figur sentral dalam membentuk kepribadian santri melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta hubungan emosional. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan bukti lapangan bahwa santri menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan ketika *Musyrifah* secara aktif menjalankan peran sebagai teladan.

Strategi keteladanan atau *uswah hasanah* terbukti efektif dalam menanamkan disiplin internal. Dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perilaku individu sebagian besar ditentukan oleh pengamatan terhadap model perilaku (*observational learning*). Ketika *Musyrifah* menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan, serta menerapkan disiplin pribadi, santri cenderung menirunya secara sadar maupun tidak sadar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Elis Ayu Islamia et al., 2024) yang menyatakan bahwa perilaku keteladanan memiliki dampak jangka panjang terhadap internalisasi nilai, khususnya dalam lingkungan pesantren berbasis komunitas tertutup.

Selain keteladanan, sistem penghargaan dan hukuman juga memainkan peran signifikan. *Musyrifah* memberikan penghargaan tidak dalam bentuk materi, melainkan dalam bentuk verbal seperti pujian atau pemberian keistimewaan tertentu. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi santri untuk mematuhi aturan. Sebaliknya, pelanggaran dikenai sanksi edukatif seperti tugas tambahan atau pembinaan pribadi. *Mekanisme* ini sejalan dengan teori *behavioristik* Skinner yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif maupun negatif. Penelitian (Siti

Nuraisah et al., 2023) juga menyimpulkan bahwa sistem *reward* dan *punishment* yang konsisten mampu memperkuat kebiasaan disiplin di kalangan santri.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap adanya hambatan signifikan, seperti keterbatasan jumlah *Musyrifah* serta pengaruh teknologi digital. Jumlah *Musyrifah* yang tidak sebanding dengan jumlah santri menyebabkan pengawasan dan pembinaan kurang optimal. Selain itu, penggunaan gawai dan akses media sosial oleh santri, meskipun dibatasi, tetap memberikan dampak terhadap pola disiplin, seperti keterlambatan, menurunnya konsentrasi, dan kecenderungan mengabaikan waktu ibadah. (HEFNER, 2022) mencatat bahwa paparan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan disiplin spiritual dan sosial pada remaja pesantren.

Namun demikian, *Musyrifah* mampu mengadaptasi pendekatan pembinaan dengan memprioritaskan konseling emosional dan pembinaan individual. Hubungan hangat dan terbuka antara *Musyrifah* dengan santri menjadi kekuatan utama dalam proses internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan pendekatan humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya hubungan empatik dalam proses pendidikan dan pembentukan sikap. Dalam konteks ini, *Musyrifah* bukan hanya pengatur aktivitas, tetapi juga pembimbing *psikososial* yang memahami kebutuhan santri secara *holistik*.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa sistem evaluasi rutin mingguan yang dilakukan oleh musyrifah bersama kepala pengasuhan membantu dalam memetakan perkembangan perilaku santri serta merancang intervensi yang lebih personal. Temuan ini memperluas pandangan (Susniwati et al., 2023) yang menyatakan bahwa strategi pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilengkapi dengan pemantauan berkelanjutan dan pelaporan perilaku. Sistem ini memungkinkan *Musyrifah* tidak hanya bersifat responsif terhadap pelanggaran, tetapi juga preventif dengan pendekatan pencegahan.

Dengan demikian, model strategi pembinaan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan integrasi antara keteladanan, pembiasaan, pengawasan, *reward/punishment*, dan evaluasi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi literatur pendidikan Islam. Model ini tidak hanya berorientasi pada kepatuhan eksternal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran disiplin internal sebagai bagian dari karakter Islami santri. Pendekatan ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era digital, yang

menuntut adanya keseimbangan antara kontrol dan pemahaman psikososial terhadap santri.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat argumen bahwa *Musyrifah* bukan hanya pelaksana kebijakan kedisiplinan, melainkan agen pembentuk karakter yang membutuhkan pelatihan profesional, peningkatan kapasitas, serta dukungan kelembagaan yang memadai. Temuan ini juga menjadi dasar bagi pengembangan sistem pembinaan berbasis asrama yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kajian penelitian ini dirangkum dalam gambar berikut:



Gambar 2. Peran, Faktor Pendukung dan Penghambat, dan Strategi Pembimbing Asrama (*Musyrifah*)

Sumber: Hasil Analisis Lapangan 2025.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri putri di *Islamic Boarding School* Ash-Shiddiiqi Jambi tidak hanya terbentuk melalui aturan dan sanksi, tetapi juga tumbuh kuat melalui hubungan emosional yang dibangun antara *Musyrifah* dan santri. Keteladanan dan kedekatan emosional terbukti menjadi kunci utama dalam pembentukan perilaku disiplin yang berkelanjutan, di tengah berbagai tantangan seperti keterbatasan jumlah *Musyrifah* dan pengaruh negatif media digital. Santri tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai disiplin sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Penelitian ini penting dalam menekankan integrasi pendekatan spiritual, afektif, dan edukatif dalam peran *Musyrifah*. Strategi pembinaan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian *reward* atau *punishment*, serta evaluasi berkelanjutan. Hal ini memberikan kontribusi konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan sistem pembinaan kedisiplinan berbasis asrama Islam secara holistik.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Lokasi penelitian yang hanya mencakup satu pesantren dengan karakteristik tertentu membuat hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada semua pesantren dengan latar sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga tidak memberikan gambaran yang menyeluruh berdasarkan tingkat usia atau latar belakang santri yang lebih bervariasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed methods*, jumlah lokasi yang lebih besar, serta perbandingan lintas tingkat pendidikan dan gender sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan karakter yang lebih tepat dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Anjasmara Diana Putra, I. M. P., Handayani, R. S., & Rahma Bintari, D. (2024).

Disciplinary Development of Police Members (Case Study on Members of the Bekasi Regency Metro Police Range Who Indicated Using Narcotics). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(5), 518.

<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i5.5824>

Aprillia, N., Serif, S., & Sulaimiah, S. (2023). PENGARUH TELADAN KEPEMIMPINAN, SANKSI DAN PENGAWASAN TERHADAP DISIPLIN KERJA APARAT DESA KECAMATAN PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA. *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*, 12(4), 411–423. <https://doi.org/10.29303/jmm.v12i4.790>

Eko Kurniawanto. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16–34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>

- Elis Ayu Islamia, Muhammad Fahmi, & Fathur Rohman. (2024). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 259–269. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985>
- Fadilah, S. N., & F, N. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>
- Hadi, M. W. H. L., & Ali, M. (2023). Eksistensi dan Peran Musyrif dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa. *Hikmah*, 20(2), 202–213. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.247>
- HEFNER, C. (2022). Morality, religious authority, and the digital edge. *American Ethnologist*, 49(3), 359–373. <https://doi.org/10.1111/amet.13088>
- Kamelia, K., Mahendra, Y. D., Muafiah, E., & Hamid Al Harisi, Muh. A. (2023). Management of Student Character Education in the Globalization Era (Case Study in Wali Songo Islamic Boarding School Ngabar Ponorogo). *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(08). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-73>
- Muslida, D., Firman, F., & Riska, R. (2020). Disciplinary Behavior and Exemplary Teacher as Influencing Factors. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 95–100. <https://doi.org/10.24036/4.24361>
- Sappaile, B. I. (2024). The Impact of Dependence on Gadgets on Student Concentration and Academic Performance. *Journal Emerging Technologies in Education*, 2(2), 177–189. <https://doi.org/10.70177/jete.v2i2.1063>
- Siti Nuraisah, Risda Yeni, & Miftahir Rizqa. (2023). Effectiveness Of Reward And Punishment On Student Learning Discipline. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 2(2), 106–115. <https://doi.org/10.56910/literacy.v2i2.1064>
- Susniwati, S., Agustina, I., Asmala, T., Kurniawati, K., & Surtiani, A. (2023). Character Building Method: An approach to Improve the Discipline for Students in Higher Education. *TGO Journal of Community Development*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56070/jcd.2024.001>

Winarno, A. S. (2023). Pola Pengasuhan Santri Asrama dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Al Muthawassithoh Jajar Islamic Center Surakarta. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(1), 23–35.
<https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2412>